

BAB I

PENDAHULUAN

Di awal bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang yang berisi tentang persoalan dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi titik tolak untuk menjawab persoalan itu tersebut, setelah merumuskan pertanyaan, penulis akan menjabarkan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang

Persoalan kebebasan telah menjadi tema utama dalam pembahasan para filosof selama berabad-abad. Kebebasan merupakan suatu landasan fundamen yang ada pada setiap manusia. Kebebasan itu sendiri merujuk pada hak dan kemampuan seseorang untuk bertindak menurut kehendak dan pilihan pribadi, tanpa adanya suatu paksaan atau intervensi dari pihak luar seperti negara, masyarakat, atau institusi tertentu. Seorang dikatakan bebas apabila tidak ada yang menghambat dan larangan bagi dirinya untuk melakukan apa saja¹.

Terdapat begitu banyak konsepsi mengenai kebebasan. Ada yang mendefinisikan kebebasan sebagai kondisi di mana individu dapat bertindak sesuai dengan kehendak dan rasionalitas, tanpa paksaan eksternal. Ada juga yang menganggap kebebasan sebagai kemampuan individu untuk memilih dan mengontrol

¹ Said Subhan Posangi, "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika", *Irfani (e-journal)* 14, no. 1 (2018): hlm . 83.

tindakan mereka sendiri. Sehingga, tidak menutup kemungkinan, konsep kebebasan itu sendiri tidak akan pernah menemukan suatu pengertian yang final.

Para filosofis juga turut memberikan sumbangan dalam mendefinisikan konsep kebebasan. John Stuart Mill, dalam pemikirannya *On Liberty*, menekankan pentingnya kebebasan individu sebagai hak asasi yang harus dilindungi. Ia percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri selama tindakan tersebut tidak merugikan orang lain². Jean Paul Sartre, seorang filsuf eksistensialisme. Bagi Sartre, kebebasan adalah esensi dari keberadaan manusia, dan setiap individu memiliki kekuatan untuk menentukan makna hidupnya sendiri³. Friederich Nietzsche mendefinisikan kebebasan sebagai suatu kemandirian, keberanian, dan kemampuan untuk menciptakan nilai-nilai sendiri. Ia mendorong individu untuk membebaskan diri dari norma-norma yang mengekang dan untuk mengaktualisasikan potensi melalui kehendak untuk berkuasa⁴.

Indonesia telah menganut suatu sistem pemerintahan yang disebut demokrasi. Menurut Abraham Lincoln, demokrasi adalah sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Lebih tepatnya, sistem pemerintahan yang mengutamakan partisipasi rakyat, pemilihan umum, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

² O M Y Pramana, "Prinsip Cedera Dalam Hubungan Kebebasan Dan Otoritas Menurut John Stuart Mill," *Dekonstruksi* 09, no. 04 (2023), hlm. 33.

³ Firdaus M Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Firdaus M. Yunus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Banda Aceh," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011), hal. 267.

⁴ Hasan Abdul Wafi and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022), hlm. 103.

Dalam konteks demokrasi yang sedang berkembang di Indonesia, muncullah suatu pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai kebebasan dapat diintegrasikan dalam struktur sosial dan politik yang ada. Meskipun Indonesia telah mengadopsi sistem demokrasi, realitas politik sering kali menunjukkan adanya pembatasan terhadap kebebasan berekspresi dan hak-hak individu. Dalam situasi ini, pemikiran Stirner dapat menawarkan wawasan baru tentang pentingnya kebebasan individu sebagai dasar dari partisipasi aktif dalam demokrasi⁵.

Max Stirner yang merupakan seorang filsuf modern juga turut menyumbangkan konsep kebebasan. Melalui, Karya utamanya, *Der Einzige und sein Eigentum (The Ego and Its Own)*. Stirner sangat mendukung individualisme radikal dan menolak segala bentuk otoritas yang mengekang hal-hal internal individu yang sifatnya privat. Stirner juga, mendukung sekaligus menegaskan agar biarlah setiap individu bergerak di jalannya sendiri, dan menentukan arah tujuannya tanpa terikat pada ideologi-ideologi yang mengekang. Stirner menolak dengan keras, segala institusi yang mengatur hak individu yakni, dari otoritas seperti; negara, agama, norma sosial, dan moral tradisional. Maka dari perspektif-Nya yang unik, Stirner menantang pemikiran konvensional dan mengajak individu untuk melihat diri mereka sebagai pusat dari pengalaman dan tindakan mereka⁶.

⁵ Della Lucky Selian and Cairin Melina, "Kebebasan Bereksprei Di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia," *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018), hml. 189.

⁶ Bernd A. Laska., "Ensiklopedia Filsafat Stanford," *Pertama Kali Diterbitkan Pada Kamis, 27 Juni 2002; Revisi Substantif Pada Selasa, 22 Oktober 2019, 2002*. hlm. 1.

Maka dari itu, ada beberapa penulis di Indonesia yang mencoba mengkaji pemikiran Max Stirner, misalnya Khanan Saputra (2023) membahas pemikiran Stirner mengenai manusia egois, bagaimana manusia kembali ke bentuk asalnya sebagai individu, dan dari gambaran individu ini muncul gambaran mengenai individu sebagai subjek yang diistilahkan dengan “Yang Sang Unik”⁷. Raja Cahaya (2020) juga mengkaji pemikiran Stirner tentang Subjek Politik Egois, di mana subjek politik egois Max Stirner, berangkat dari konsep-nya tentang sang aku⁸. Oleh karena itu, berbeda dari penelitian di atas, maka penulis mencoba mengkaji dan memahami relevansi pemikiran Stirner dalam konteks demokrasi di Indonesia.

Dengan mengkaji konsep kebebasan individu menurut Stirner, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memperkuat posisi individu dalam proses demokrasi, serta mengkritisi berbagai bentuk pengekangan yang mungkin terjadi, misalnya salah satu kasus demokrasi yang terjadi di Indonesia yaitu intoleransi. Dalam kasus ini, ada dua aspek penting yang ditekan yaitu ketidakadilan dan kebebasan individu yang dibatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebebasan perspektif Stirner dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat demokrasi di Indonesia. Sekaligus menjadi alat untuk memahami dinamika antara individu dan struktur sosial yang lebih luas. Untuk itu, penulis membuat suatu penelitian dengan

⁷ Khanan Saputra, “Manusia Egois: Max Stirner,” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): hlm. 26.

⁸ Raja Cahaya Islam, “Subjek Politik Egois Max Stirner,” *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2020): hlm. 172.

judul; “Kebebasan Menurut Max Stirner Dan Relevansinya Bagi Demokrasi Di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah kebebasan demokrasi di Indonesia yang penulis angkat, maka akan dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) apa yang melatarbelakangi kelahiran konsep kebebasan Max Stirner? (2) bagaimana pemikiran kebebasan Max Stirner? (3) bagaimana Max Stirner melihat kebebasan terhadap relevansinya bagi demokrasi di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah penulis membuat rumusan masalah di atas, penulis juga merumuskan beberapa tujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Berdasarkan konsep kebebasan Max Stirner dan relevansinya terhadap demokrasi di Indonesia, maka terdapat beberapa tujuan dalam tulisan bukunya Stirner yang berjudul *The Ego and Its Own* (yang unik dan miliknya) ini, yakni:

Pertama, Inventarisasi. Tujuan intervensi ini adalah untuk membantu penulis dalam memahami konsep kebebasan menurut Max Stirner dalam karyanya yang berjudul *The Ego and Its Own* (yang juga diterjemahkan sebagai yang unik dan miliknya). Penulis berusaha menggali pemikiran Stirner terkait bagaimana individu bisa meraih kebebasan sejati melalui pengakuan ego sebagai entitas yang sepenuhnya mandiri dan tidak terikat oleh norma-norma atau struktur eksternal lainnya.

Kedua, Sintesis. Ini bertujuan untuk memahami konsep kebebasan Max Stirner dalam *The Ego and Its Own* (yang unik dan miliknya) dengan merujuk pada sumber-

sumber lain, serta untuk menggali relevansi pemikirannya terhadap demokrasi di Indonesia. Penulis berusaha menghubungkan pemikiran Stirner tentang kebebasan individu dengan konteks sosial dan politik Indonesia saat ini.

Ketiga, Evaluasi Kritis. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran kebebasan Max Stirner sebagai kritik terhadap problematika demokrasi di Indonesia. penulis tidak hanya membahas konsep Stirner, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi demokrasi di Indonesia untuk memberikan wawasan yang relevan dan konstruktif.

Keempat, Pemahaman baru. Dengan mengumpulkan berbagai sumber untuk memperkuat penelitian ini, penulis berusaha untuk menemukan pemahaman baru berdasarkan penelitian ini. Meskipun pemahaman penulis masih jauh dari Max Stirner yang sebenarnya, penulis berharap dalam penelitian ini penulis mampu memiliki pengetahuan yang memadai terhadap konsep kebebasan Max Stirner.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penyelesaian tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai berikut:

Pertama, bagi filsafat sebagai ilmu. Berfungsi untuk memperluas pengetahuan manusia dengan mengkritisi pandangan-pandangan yang dianggap tertinggi. Dalam konteks ini, filsafat digunakan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang konsep kebebasan menurut Max Stirner dan relevansinya terhadap demokrasi di Indonesia. Dengan pendekatan kritis, filsafat memungkinkan kita untuk mempertanyakan serta menganalisis struktur kekuasaan dan kebebasan individu

dalam dinamika sosial-politik, sehingga membuka ruang untuk refleksi dan perbaikan sistem demokrasi yang ada.

Kedua, bagi masyarakat. Pemikiran Max Stirner tentang Kebebasan, menghantar orang kepada pemahaman akan relevansinya bagi demokrasi di Indonesia pada umumnya secara eksistensial. Pemikiran Max Stirner bukan semata-mata konsep biasa, melainkan dimaksudkan agar manusia (masyarakat) menyadari bahwa hidup ini merupakan hidup yang penuh dengan keunikan bagi setiap individu atau manusia.

Ketiga, bagi Civitas Akademika Unika Widya Mandira Kupang. Agar seluruh mahasiswa mengetahui bagaimana konsep Max Stirner tentang manusia bebas dan aplikasinya dalam pembacaan terhadap relevansinya bagi demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan ilmu dan karakter serta citra ilmiah bagi lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara umum dan Fakultas Filsafat secara khusus. Semoga tulisan ini juga bermanfaat sebagai referensi yang berguna membuka horizon berpikir para mahasiswa, terutama bagi mereka yang mau melakukan studi lanjut terhadap pemikiran ini.

Keempat, bagi penulis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang digeluti, khususnya dalam mengkaji pokok-pokok pemikiran Max Stirner. Dengan mempelajari secara lebih mendalam konsep kebebasan dan kritik terhadap otoritas dalam pemikiran, penulis diharapkan dapat memperluas wawasan serta mengembangkan perspektif yang lebih

kritis dan melihat hubungan antara kebebasan individu struktur sosial-politik terutama dalam konteks demokrasi di Indonesia.

1.5. Metodologi Penelitian

Pertama, *Induksi-Deduksi*. Peneliti juga menggunakan metode Induksi-Deduksi. Dalam konsep-konsep pokok yang akan dianalisis dan dipelajari secara induksi dan deduksi. Secara Induksi, peneliti akan menganalisis semua konsep pokok dan menghubungkan satu dengan yang lain sehingga dari situ dapat dibangun suatu pemahaman sistematis. Namun secara deduktif berarti visi dan gaya menyeluruh yang mendominasi pemikiran Max Stirner akan dijelaskan secara mendetail dalam suatu uraian. Dengan demikian peneliti akan mengikuti seluruh struktur pemikiran Max Stirner.

Kedua, *Historisitas*. Demi mencapai suatu interpretasi yang tepat menyangkut topik yang akan diteliti, maka konsep-konsep yang ada di dalamnya akan dibahas dalam suatu rantai pemikiran yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Dan pemikirannya akan dikemukakan secara logis dan sistematis. Peneliti juga turut menghitung aspek historis perkembangan pemikiran Max Stirner. Konsep yang penulis ajukan tidaklah semata-mata bersifat teoritis, tetapi juga dibangun atas dasar sejarah.

Ketiga, *Komparasi*. Komparasi dalam penulisan ini membandingkan pandangan Max Stirner dengan filsuf Hegelian sosial-politik lainnya dalam memahami kebebasan setiap individu, dimana penulis menemukan perbedaan mendasar terkait penekanan Stirner pada kebebasan dan mengusahakan kehidupan sejati bagi setiap

individu, sementara filsuf Hegelian sosial-politik lainnya lebih fokus pada realitas-realitas struktur sosial yang sering kali mengekang kebebasan individu. Dalam pemikiran Stirner sangat relevan karena menekankan pentingnya keberanian individu untuk menemukan kebenaran dan kealamian dalam dirinya, meskipun dunia telah dipenuhi distorsi informasi dan kebohongan yang telah terbentuk dalam sejarah.

Keempat, *Holistika*. Holistika ini merupakan pendekatan dalam melihat situasi atau fenomena sebagai keseluruhan yang utuh bukan sebagai kumpulan yang terpisah. Pendekatan Holistik dalam memahami kebebasan setiap individu menurut Max Stirner mengajak penulis untuk melihat kebebasan individu sebagai keseluruhan yang utuh, bukan sebagai bagian yang terpisah. Dalam sejarah dan realitas sekarang di mana setiap individu dikonstruksi, maka kebebasan pada setiap individu memerlukan kesadaran terhadap faktor psikologis, sosial dan filosofis yang saling berhubungan. Max Stirner menekankan bahwa sejatinya individu yang alami yakni dari dirinya sendiri, tanpa harus tunduk pada hal-hal otoritas yang mengekang kebebasannya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara runtut dan sistematis, maka penulis akan menguraikan dan menyajikan tulisan ini ke dalam lima bab, sebagai berikut.

Bab I, penulis akan mengulas dan menguraikan latar belakang masalah yang merupakan alasan mengapa penulis memilih judul Kebebasan Menurut Max Stirner dan relevansinya bagi Demokrasi di Indonesia. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis kemudian merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga, penulis menjelaskan tujuan penulisan dan manfaat

penelitian yang hendak dicapai, baik secara umum maupun secara khusus, serta metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis.

Bab II, mengenal Sosok Max Stirner. Dalam bab ini, penulis akan memperkenalkan tokoh yang dibahas, yaitu Max Stirner. Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan biografi singkat mengenai Stirner, karya-karyanya, serta beberapa hal penting terkait latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya konsep kebebasan menurut Max Stirner.

Bab III, kebebasan Perspektif Max Stirner. Dalam bab ini, penulis akan membahas pokok-pokok pemikiran Max Stirner mengenai kebebasan, dengan fokus pada kebebasan individu yang bersifat egois. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan pemikiran Max Stirner secara mendalam, mengidentifikasi point-point penting terkait bagaimana kebebasan individu dilihat dalam perspektif egoisme serta bagaimana Stirner memandang peran ego dalam mencapai kebebasan sejati.

Bab IV, kebebasan Max Stirner Dan Demokrasi di Indonesia. Pada bab ini, penulis akan mengkaji tentang realitas kebebasan individu dan demokrasi di Indonesia, dengan menelaah berbagai sistem demokrasi dari orde lama hingga reformasi, dan beberapa catatan mengenai kebebasan dalam kaitan dengan demokrasi di Indonesia. Penulis akan mengulas dan menguraikan bagaimana konsep kebebasan perspektif Max Stirner dan direlevansikan ke dalam sistem demokrasi di Indonesia.

Bab V, penutup. Pada bagian penutup, penulis menyajikan tinjauan kritis terhadap teori-teori lain serta pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam bab ini, penulis juga menyimpulkan pokok-pokok pemikiran yang telah

dibahas, memberikan refleksi singkat untuk menutup tulisan ini dengan pemahaman yang lebih mendalam. Serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.